

Analisis Pengaruh Budaya Religius terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas IV di SDN 60 Tondon

Sarinah^{1✉}, Elihami², Dedi Setiawan³, & Tuti Alawiah⁴

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Nonformal, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

✉ rinhainha243@gmail.com, elihamid@ymail.com, dedi.setiawan95@gmail.com, tuti65164@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh budaya religius terhadap akhlak peserta didik kelas IV di SDN 60 Tondon. Budaya religius dianggap mampu meningkatkan spiritualitas siswa dan mendorong mereka menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah SWT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner kepada 15 siswa sebagai sampel penelitian. Data dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil analisis menunjukkan budaya religius berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 62,3%. Ini mengindikasikan bahwa budaya religius berkontribusi besar dalam pembentukan akhlak siswa. Selain itu, terdapat faktor lain sebesar 37,7% yang turut memengaruhi akhlak siswa, meliputi lingkungan keluarga, kedisiplinan, peran guru, interaksi sosial di sekolah, dan media yang diakses. Lingkungan keluarga yang positif, kedisiplinan belajar, keteladanan guru, pergaulan yang baik, serta akses media yang mendidik menjadi pendukung penting dalam pembentukan karakter siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan budaya religius di sekolah, didukung faktor eksternal lainnya, penting dalam membentuk akhlak mulia.

Kata kunci: Budaya Religius; Akhlak Siswa; Pembentukan Akhlak

Abstract

This study aims to determine the effect of religious culture on the morals of fourth grade students at SDN 60 Tondon. Religious culture is considered capable of increasing students' spirituality and encouraging them to become individuals who have faith, noble character, and fear Allah SWT. This research uses a quantitative approach with a descriptive correlational type. Data collection techniques were carried out through observation, documentation, and questionnaires to 15 students as research samples. The results of the analysis show that religious culture has a significant effect on student morals, with a coefficient of determination of 62.3%. This indicates that religious culture contributes greatly to the formation of student morals. In addition, there are other factors of 37.7% that influence students' morals, including the family environment, discipline, the role of teachers, social interaction at school, and the media accessed. A positive family environment, learning discipline, exemplary teachers, good socialization, and access to educational media are important supporters in the formation of student character. This finding shows that the habituation of a religious culture at school, supported by other external factors, is important in shaping noble character. Translated with DeepL.com (free version)

Keywords: Religious Culture; Student Morals; Moral Formation

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk kualitas kehidupan manusia dan peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, budaya dapat dikembangkan, nilai-nilai dapat diwariskan, serta martabat bangsa dapat ditingkatkan di mata dunia. Dalam konteks global saat ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks, sehingga perbaikan kualitas pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Perbaikan tersebut tidak hanya mencakup aspek kognitif semata, melainkan juga aspek afektif dan spiritual peserta didik (Damayanti et al., 2022).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pernyataan ini menunjukkan bahwa aspek afektif, khususnya nilai religius dan akhlak, merupakan prioritas dalam pendidikan Indonesia. Namun, realita menunjukkan bahwa dimensi ini kerap kali terabaikan. Sistem pendidikan saat ini dinilai lebih menekankan capaian kognitif, sementara pembentukan karakter siswa belum menjadi perhatian utama (Subagio et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang dipandang mampu mengintegrasikan nilai spiritual dan moral ke dalam kehidupan sekolah adalah penerapan budaya religius. Budaya religius merupakan upaya kolektif warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam keseharian melalui pembiasaan dan keteladanan (Pratama et al., 2019). (Putra, 2017) menyebut budaya religius sebagai

proses internalisasi nilai yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar melalui rutinitas yang bermakna. Lingkungan sekolah yang agamis dinilai efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih religius, santun, dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, (Bamberg & Möser, 2007) menekankan bahwa budaya religius bukan hanya bersifat simbolik, melainkan juga berkontribusi pada pembentukan identitas spiritual dan penguatan pendidikan karakter peserta didik. Dalam perspektif Islam, budaya religius dapat membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah perlu diposisikan sebagai strategi integral dalam pendidikan moral.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya budaya religius dalam membentuk moralitas peserta didik. Misalnya, (Alnajjar, PhD & Abou Hashish, PhD, 2021) menemukan bahwa peningkatan moral sensitivitas berkorelasi dengan eksistensi nilai-nilai religius dalam lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan (Haghighat et al., 2020) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai moral sangat berpengaruh terhadap pembentukan jati diri dan perilaku peserta didik.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan nasional dengan praktik di lapangan. Maksudin (2023) menilai bahwa banyak siswa saat ini kehilangan keteguhan karakter, mudah tersulut emosi, dan rapuh dalam menghadapi tantangan sosial. Fenomena ini diperparah oleh perkembangan teknologi dan media sosial yang sering kali menyebarkan nilai-nilai negatif jika tidak disikapi dengan bijak (Sugianto et al., 2022).

Dalam konteks inilah, SDN 60 Tondon mencoba mengambil peran aktif melalui penguatan budaya religius dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan kegiatan seperti membaca dan menulis Al-Qur'an, serta penerapan nilai-nilai 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), merupakan bentuk konkret pembentukan karakter berbasis religiusitas. Proses ini disebut sebagai pembentukan akhlak, yaitu suatu sistem pendidikan yang menumbuhkan kesadaran, pemahaman, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai agama.

Studi terkait telah dilakukan, seperti oleh (Fatimah, 2021) yang menunjukkan bahwa budaya religius memberikan kontribusi sebesar 14,5% terhadap sikap jujur peserta didik di MI Rahmatullah Kota Jambi. Sementara itu, penelitian (Ridwan Ardianto & Retno Widyaningrum, 2024) menunjukkan bahwa budaya religius memiliki pengaruh positif terhadap pembinaan akhlak dan kecerdasan emosional siswa dengan koefisien determinan mencapai 56%. Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut dilakukan di jenjang pendidikan menengah atau madrasah.

Adapun kajian tentang hubungan budaya religius dan pembentukan akhlak di jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, fase usia dasar merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Kesenjangan ini menjadi latar belakang penting bagi penulis untuk mengkaji pengaruh budaya religius terhadap pembentukan akhlak peserta didik sekolah dasar secara lebih spesifik dan empiris.

Dengan demikian, artikel ini menyajikan hasil kajian tentang bagaimana budaya religius dapat memengaruhi pembentukan akhlak siswa kelas IV di SDN 60 Tondon. Harapannya, temuan ini dapat

memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya penguatan pendidikan karakter religius di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang memerlukan penggunaan angka dari awal pengumpulan data hingga penafsiran dan analisis hasil akhir. Pada dasarnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya religius terhadap pembentukan akhlak siswa, penulis menggunakan penelitian deskriptif korelatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan subjek berdasarkan fakta untuk mendapatkan uraian dari variabel yang dikaji (Enre kang & Parepare, 2018) (Alawiah, 2024). Penelitian korelasional menunjukkan hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih melalui tindakan pengumpulan data (Hamzah et al., 2025). Penelitian korelasi juga digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain.

Penulis memilih 15 siswa SDN 60 Tondon dari kelas IV (empat) pada tahun akademik 2024/2025. Populasi adalah kelompok orang yang memiliki karakteristik yang sama dan tinggal di tempat yang sama (Bamberg & Möser, 2007). Biasanya, populasi dikaitkan dengan elemen tempat data diperoleh, yang dapat berupa keluarga, kelompok organisasi, sekolah, dan lain-lain. (Stevens et al., 2022), menjelaskan bahwa populasi terdiri dari kombinasi berbagai elemen yang dikutip berbagai sumber.

Peneliti harus mengambil sampel dari populasi karena jumlah populasi yang ada tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian terhadap seluruh populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

siswa di SDN 60 Tondon, yang berjumlah 46 siswa. Berdasarkan pertimbangan penelitian, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling.

Menurut (Hadden et al., 2025), metode pengambilan sampel ini dikenal juga sebagai pengambilan keputusan dan digunakan untuk memilih sampel yang paling bermanfaat dan representatif dari populasi sehingga dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa kriteria khusus dalam menentukan sampel, yaitu: keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, prestasi akademik atau non-akademik yang berkaitan dengan nilai-nilai religius, dan rekomendasi guru terkait siswa yang dianggap memiliki karakter religius baik. Dengan kriteria tersebut, terpilihlah 15 siswa sebagai sampel yang dianggap mampu merepresentasikan hubungan antara budaya religius dan akhlak siswa. Peneliti bekerja sama dengan guru untuk memastikan siswa yang dipilih sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian, peneliti menggunakan metode pengambilan sampel purposive.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, dokumentasi, dan angket. Instrumen angket dinilai menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS) yang diberi nilai 4, Setuju (S) dengan nilai 3, Kurang Setuju (KS) dengan nilai 2, dan Tidak Setuju (TS) yang bernilai 1. (Alnajjar, PhD & Abou Hashish, PhD, 2021) menyatakan bahwa skala Likert merupakan metode yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang secara kuantitatif. Jawaban dari skala ini disusun secara berurutan dari nilai positif ke negatif, sehingga semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat

persetujuan responden terhadap pernyataan yang disajikan dalam angket. Dengan demikian, skala Likert tidak hanya memudahkan peneliti dalam mengukur persepsi, tetapi juga memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat dukungan responden terhadap konsep atau variabel yang diteliti. Hasil analisis data dari angket ini menjadi dasar dalam menilai pengaruh budaya religius terhadap akhlak siswa di SDN 60 Tondon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik analisis data, termasuk instrumen untuk menguji validitas dan reliabilitas, prasyarat untuk menguji homogenitas, normalitas, dan linieritas, dan hipotesis untuk menguji regresi linier sederhana. Dalam uji regresi linier sederhana, peneliti menggunakan rumus $Y = a + bX$, hipotesis, dan uji koefisien determinasi.

Untuk menghasilkan angket yang valid dan reliabel, diperlukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan sebagai langkah pengecekan terhadap setiap pertanyaan instrumen dari dua variabel, yaitu budaya religius dan akhlak siswa. Tahapan uji validitas dimulai dengan menjumlahkan setiap pertanyaan instrumen dari kedua variabel tersebut. (Syuzita et al., 2023) menerangkan kriteria dalam pengujian uji validitas yaitu : Instrumen penelitian dikatakan valid jika nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Sebaliknya, jika nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel, maka instrumen tersebut dianggap tidak valid. Dengan demikian, uji validitas penting dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan pada angket mampu

mengukur apa yang seharusnya diukur secara akurat.

Tabel 1. Hasil Uji Validasi

Variabel	Soal	Pearson Correlation	R tabel	Hasil
Budaya Religius	Soal 1	0,687	>rtabel	Valid
	Soal 2	0,687	>rtabel	Valid
	Soal 3	0,676	>rtabel	Valid
	Soal 4	0,687	>rtabel	Valid
	Soal 5	0,828	>rtabel	Valid
	Soal 6	0,833	>rtabel	Valid
	Soal 7	0,676	>rtabel	Valid
	Soal 8	0,766	>rtabel	Valid
	Soal 9	0,879	>rtabel	Valid
	Soal 10	0,73	>rtabel	Valid
	Soal 11	0,850	>rtabel	Valid
	Soal 12	0,85	>rtabel	Valid
	Soal 13	0,719	>rtabel	Valid
	Soal 14	0,676	>rtabel	Valid
	Soal 15	0,624	>rtabel	Valid
Akhlak Siswa	Soal 1	0,52	>rtabel	Valid
	Soal 2	0,52	>rtabel	Valid
	Soal 3	0,538	>rtabel	Valid
	Soal 4	0,52	>rtabel	Valid
	Soal 5	0,559	>rtabel	Valid
	Soal 6	0,673	>rtabel	Valid
	Soal 7	0,538	>rtabel	Valid
	Soal 8	0,632	>rtabel	Valid
	Soal 9	0,737	>rtabel	Valid
	Soal 10	0,613	>rtabel	Valid
	Soal 11	0,752	>rtabel	Valid
	Soal 12	0,752	>rtabel	Valid
	Soal 13	0,608	>rtabel	Valid
	Soal 14	0,538	>rtabel	Valid
	Soal 15	0,632	>rtabel	Valid

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pernyataan pada variabel budaya religius (X) dan akhlak siswa (Y) dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Pearson Correlation (r hitung) yang lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,320. Setiap butir pernyataan baik pada variabel budaya religius maupun akhlak siswa memenuhi kriteria validitas karena

memiliki nilai r hitung > r tabel. Hasil ini diperoleh melalui uji korelasi product moment yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 25, yang mengindikasikan bahwa instrumen penelitian tersebut layak digunakan untuk mengukur kedua variabel yang diteliti.

Tabel 2. Hasil Korelasi Product Moment

Correlations			
		Budaya Religius	Akhlak Siswa
Budaya Religius	Pearson Correlation	1	.790**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	15	15
Akhlak Siswa	Pearson Correlation	.790**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	15	15

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian korelasi product moment menggunakan SPSS menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,790. Nilai ini dibandingkan dengan nilai r product moment pada jumlah responden 15 dan taraf signifikansi 0,320. Karena nilai r hitung lebih besar dari 0,320, dapat disimpulkan bahwa budaya religius memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak siswa di SDN 60 Tondon, Kecamatan Enrekang. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan adanya pengaruh budaya religius terhadap akhlak siswa diterima, sementara hipotesis nol (H0) ditolak. Berdasarkan interpretasi nilai korelasi 0,790 yang termasuk dalam interval 0,61–0,80, hubungan antara kedua variabel ini tergolong besar atau kuat.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan dapat diandalkan atau bersifat tangguh (Gibson, n.d.). Instrumen dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari pada taraf signifikan, sedangkan jika nilai Cronbach's Alpha lebih kecil daripada taraf signifikan, instrumen tersebut dianggap tidak reliabel. Dalam uji reliabilitas, hanya

instrumen pertanyaan yang dinyatakan valid yang digunakan.

Apabila hasil uji reliabilitas menunjukkan instrumen tidak reliabel, maka instrumen tersebut tidak dapat digunakan sebagai pendukung penelitian. Pada variabel budaya religius, terdapat 15 item yang valid, begitu pula pada variabel akhlak siswa yang juga memiliki 15 item valid. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap 15 item pada masing-masing variabel tersebut dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Item tersebut dengan bantuan aplikasi olah data SPSS type 25.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Tingkat Signifikansi	Hasil
Budaya Religius (x)	0,939	0,60	Reliabel
Akhlak Siswa (y)	0,942	0,60	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditampilkan pada Tabel 3, nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Budaya Religius (X) adalah 0,939 dan untuk variabel Akhlak Siswa (Y) adalah 0,942. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur masing-masing variabel.

Profil Budaya Religius di SDN 60 Tondon Enrekang

Data tentang budaya religius diperoleh dari angket, observasi, dan dokumentasi. Dengan teknik pengumpulan data observasi, peneliti menemukan bahwa membaca dan menulis Al-Qur'an, dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dapat diterapkan. Peneliti menggunakan angket, instrumen penelitian yang terdiri dari lima belas item pernyataan, untuk mengukur budaya religius dalam penelitian mereka.

Tabel 4. Budaya religius 15 responden

Valid	15
Mising	0
Mean	51,33
Median	53
Mode	60
Range	29
Maximum	60
Minimum	31
Sum	770

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, hasil penelitian mengenai budaya religius pada 15 responden menunjukkan bahwa skor minimum yang diperoleh adalah 31, sedangkan skor maksimum adalah 60. Selisih jumlah skor yang didapat adalah 29, diperoleh dari hasil pengurangan 60 - 31. Untuk menentukan jumlah kelas interval, digunakan rumus $k = 1 + 3,3 \log n$, di mana k adalah banyaknya kelas interval dan n adalah jumlah responden. Berdasarkan perhitungan, nilai k yang diperoleh adalah 5 setelah dibulatkan. Panjang interval kelas dihitung menggunakan rumus R/k , yaitu $29 : 5 = 5,8$, yang kemudian dibulatkan menjadi 6. Dengan demikian, interval kelas yang digunakan berjumlah 6.

Profil Akhlak Siswa di SDN 60 Tondon Enrekang

Data budaya religius dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menemukan variasi moral di antara siswa melalui teknik pengumpulan data observasi. Organisasi melakukan upaya untuk membentuk akhlak siswa melalui pembiasaan budaya religius. Ini dapat terjadi melalui pengamatan, pengamatan, meniru, dan mengingat dalam ingatan anak-anak, yang kemudian dipraktikkan berdasarkan ingatan tersebut. Peneliti juga menggunakan angket, instrumen penelitian yang terdiri dari 15 pertanyaan, untuk mengukur akhlak siswa

dalam penelitian ini, yang sebanding dengan budaya religius.

Tabel 5. Data Hasil Uji Angket Akhlak Siswa

Statistics		
Kelas		
N	Valid	15
	Missing	0
Mean		49,13
Median		50
Mode		60
Range		30
Minimum		30
Maximum		60
Sum		737

Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 5, hasil penelitian mengenai akhlak siswa dari 15 responden menunjukkan bahwa skor minimum yang diperoleh adalah 30, sedangkan skor maksimum adalah 60. Selisih jumlah skor yang didapat adalah 30, hasil dari pengurangan 60 - 30. Untuk menentukan jumlah kelas interval, digunakan rumus $k = 1 + 3,3 \log n$, di mana k adalah banyaknya kelas interval dan n adalah jumlah responden. Berdasarkan perhitungan, nilai k yang diperoleh adalah 1,48, yang dibulatkan menjadi 5. Selanjutnya, panjang interval kelas dihitung menggunakan rumus R/k , yaitu $30 : 5 = 6$. Dengan demikian, interval kelas yang digunakan berjumlah 5.

Siswa SDN 60 Tondon Enrekang memiliki akhlak yang beragam, menurut nilai rata-ratanya yang sedang, yang menunjukkan bahwa akhlaknya juga kurang terpuji. Akhlak didefinisikan sebagai sifat yang melekat dalam jiwa yang memungkinkan seseorang untuk melakukan perilaku baik atau buruk secara spontan tanpa mempertimbangkan pemikiran (Faizah et al., 2023). Sifat moral siswa beragam, sesuai dengan teori di atas dan temuan

penelitian. Sekolah SDN 60 Tondon Enrekang juga membantu membentuk budaya religius dengan membuat peraturan yang sesuai dengan agama dan memberikan pendidikan, pendidikan, dan bimbingan berdasarkan nilai-nilai religius.

Pengaruh Budaya Religius Terhadap Akhlak Siswa

Uji prasyarat dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi dasar statistik. Dalam penelitian ini, dilakukan uji homogenitas, normalitas, dan linearitas.

Uji homogenitas digunakan untuk menentukan apakah variansi dalam kelompok data berasal dari populasi yang sama. Penelitian ini menggunakan alat bantu Windows SPSS 25 dengan rumus One Way Anova untuk melakukan pengujian tersebut.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	ig.
Budaya Religius dan Akhlak Siswa	Based on Mean	3,804	4	6	,710
	Based on Median	1,035	4	6	,461
	Based on Median and with adjusted df	,035	4	2,000	,545
	Based on trimmed mean	3,515	4	6	,083

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji homogenitas yang dilakukan pada variabel budaya religius dan akhlak siswa menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,710. Nilai ini dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Karena 0,710 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varians tersebut bersifat homogen. Dengan demikian, variabel budaya religius dan akhlak siswa memiliki varians yang homogen untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari setiap variabel

berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas ini, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan aplikasi statistik SPSS versi 25.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,50315648
Most Extreme Differences	Absolute	,322
	Positive	,180
	Negative	-,322
Test Statistic		,322
Asymp. Sig. (2-tailed)		,033 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan data pada Tabel 7 diatas, hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,033. Nilai tersebut dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Karena 0,033 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berdistribusi normal.

Uji linieritas bertujuan untuk menentukan bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah linier atau tidak linier.

Tabel 8. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table					
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F Sig.
Akhlaq Betwe Siswa *en (Combined)		559,067	10	55,907	1,149 ,486
Budaya Group Religiou s	Linearity	469,835	1	469,835	9,654 ,036
	Deviation from Linearity	89,231	9	9,915	,204 ,978
	Within Groups	194,667	4	48,667	
Total		753,733	14		

Dari tabel 8 di atas, kita dapat melihat bahwa hasil uji linieritas menunjukkan nilai Sig dan deviasi dari linieritas sebesar 0,978. Dengan kriteria pengambilan keputusan $0,978 > 0,05$, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara budaya religius dan akhlak siswa, atau H_a diterima dan H_0 ditolak.

Uji regresi linearitas sederhana bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara satu variabel bebas dan variabel terikat ditentukan dengan menggunakan uji regresi linier sederhana. Untuk membuat pengujian lebih mudah, peneliti menggunakan tabel analisis variansi, juga dikenal sebagai tabel ANOVA, dan mereka menggunakan program olah data statistik SPSS type 25. Salah satu hipotesis yang akan diuji adalah:

H_a = Ada pengaruh budaya religius terhadap akhlak siswa di SDN 60 Tondon Enrekang

H_0 = Tidak ada pengaruh budaya religius terhadap akhlak siswa di SDN 60 Tondon Enrekang.

Tabel 9. Hasil Uji Madel Summary

Model Summary ^b				
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.790 ^a	.623	.594	4.673

a. Predictors: (Constant), Budaya Religius

b. Dependent Variable: Akhlak Siswa

Dari Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai korelasi (R) mencapai 0,790. Selain itu, diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,623, yang mengindikasikan bahwa pengaruh variabel bebas yaitu budaya religius terhadap variabel terikat yaitu akhlak siswa mencapai 62,3%. Sementara itu, sisanya sebesar 37,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kualitas pendidikan, dan interaksi dengan teman sebaya (Warasto, 2018). Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk nilai dan moral dasar pada siswa, terutama melalui pola asuh dan teladan yang diberikan oleh orang tua. Lingkungan sosial, seperti masyarakat dan lingkungan tempat

tinggal, turut memberikan pengaruh melalui norma, adat istiadat, dan interaksi sosial yang terjadi. Kualitas pendidikan yang diperoleh siswa, baik dari sekolah maupun dari pendidikan non-formal, juga menentukan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral dan etika. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang cukup signifikan dalam membentuk karakter siswa, di mana nilai dan sikap dapat saling memengaruhi melalui hubungan pertemanan sehari-hari. Semua faktor tersebut secara kolektif turut membentuk akhlak siswa dan memperkaya proses perkembangan moral mereka.

Tabel 10. Hasil Perhitungan Anova dengan SPSS

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	469.835	1	469.835	21.514	.000 ^b
	Residual	283.898	13	21.838		
	Total	753.733	14			

a. Dependent Variable: Akhlak Siswa
b. Predictors: (Constant), Budaya Religius

Dari Tabel 10. diatas diketahui bahwa nilai F hitung = 21,514 dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel akhlak siswa dengan kata lain ada pengaruh variabel budaya religius (x) terhadap akhlak siswa (y) di SDN 60 Tondon Kecamatan Enrekang.

Tabel 11. Hasil Perhitungan Coefficients

Model	Coefficients ^a		t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Beta		
1 (Constant)	9.225		1.062	.308
Budaya Religius	.777	.168	4.638	.000

a. Dependent Variable: Akhlak Siswa

Dari Tabel 11 diatas diketahui nilai constant (a) sebesar 9,225, sedangkan nilai budaya religius (b) sebesar 0,777. Sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 9,225 + 0,777X$$

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 9,225, yang memiliki arti bahwa nilai budaya religius (X) di objek penelitian sama dengan nol, maka besarnya akhlak siswa (Y) sebesar 9,225.
- Nilai koefisien (b) sebesar 0,777, yang memiliki arti bahwa setiap budaya religius (X) mengalami kenaikan maka akan bertambah 1% dan nilai akhlak siswa bertambah 0,777

Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel x terhadap variabel y adalah positif. Hasil perhitungan yang dilakukan peneliti menunjukkan terdapat pengaruh budaya religius terhadap pembentukan akhlak siswa di SDN 60 Tondon Kecamatan Enrekang. Dari hasil perhitungan yang dilakukan (Nurdiana, 2022) pada penelitiannya yang berjudul "Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII Melalui Budaya Religius di MTs Miftahussalam Kembang Slahung Ponorogo" juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan nilai.

Didasarkan pada teori Muhaimin (2022), yang menjelaskan bahwa membangun budaya religius di lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk memberi inspirasi Islami melalui sikap atau perilaku warga sekolah. Pembiasaan yang sesuai dengan ajaran agama dapat digunakan untuk mewujudkan suasana religius ini. Menurut Abuddin Nata, dikutip dalam buku Munawaroh & Ashoumi (2019), akhlak adalah hasil dari binaan, latihan, dan

pendidikan, dan itu memerlukan perjuangan yang sungguh-sungguh. Ulama Islam seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali mendukung teori ini dengan mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari usaha dan bukan hanya muncul secara spontan. Dari apa yang disebutkan di atas, jelas bahwa budaya religius di sekolah akan perlahan-lahan berdampak pada moral siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua dan keluarga atas segala doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti selama proses penyusunan artikel jurnal ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, serta saran yang membangun, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan dipublikasi dengan baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

KESIMPULAN

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa budaya religius memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa kelas IV di SDN 60 Tondon. Variabel budaya religius (X) secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik, sedangkan variabel akhlak siswa (Y) berada pada kategori sedang. Temuan ini sejalan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan positif antara budaya religius dan akhlak siswa, dengan koefisien determinasi sebesar 62,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya religius menyumbang lebih dari separuh terhadap pembentukan akhlak siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian.

Temuan ini memperkuat pentingnya penerapan budaya religius sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan dasar. Budaya religius tidak hanya menjadi simbol formalitas keagamaan, tetapi harus menjadi kebiasaan nyata dalam kehidupan sekolah yang dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, terutama guru sebagai teladan utama. Ketika budaya religius diimplementasikan secara autentik dan bukan sekadar rutinitas seremonial, maka ia berpotensi membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia secara alami dan berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil dan fokus pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan awal untuk kajian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, baik secara geografis maupun jenjang pendidikan. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan nilai religius di sekolah sebagai langkah preventif terhadap degradasi moral generasi muda di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiah, T. (2024). *Inquiry-Based Learning Improving Critical Thinking Ability in View of Elementary School Students Learning Motivation*. 7(3), 2985–2999. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i3.9750>
- Alnajjar, PhD, H. A., & Abou Hashish, PhD, E. A. (2021). Academic Ethical Awareness and Moral Sensitivity of Undergraduate Nursing Students: Assessment and Influencing Factors. *SAGE Open Nursing*, 7. <https://doi.org/10.1177/23779608211026715>
- Bamberg, S., & Möser, G. (2007). Twenty years after Hines, Hungerford, and Tomera: A new meta-analysis of psycho-social determinants of pro-

- environmental behaviour. *Journal of Environmental Psychology*, 27(1), 14–25.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2006.12.002>
- Damayanti, E., Dewi, E. M. P., & Noviyanti Putri, R. (2022). Readiness of Children to Attend Elementary School (Overview of Developmental and Educational Psychology). *Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 58–73.
- Enrekang, S. M., & Parepare, U. M. (2018). *PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI Elihami Abdullah Syahid A . Pendahuluan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses ikhtiyariyah mengandung ciri dan watak khusus , yaitu proses penanaman , . 2*, 79–96.
- Faizah, N., Liliana, I., & Dewi, K. (2023). *Menumbuhkan Sikap Sosial Emosional EMC 2 Terhadap Psychological Well-Being pada Siswa Sekolah Dasar*. 13–22.
- Fatimah, F. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 68–78.
<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>
- Hadden, I. R., Harris, P. R., & Easterbrook, M. J. (2025). Context matters: Diagnosing and targeting local barriers to success at school. *Journal of School Psychology*, 108(October 2023), 101401.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101401>
- Haghighat, S., Haghighat, S., Borhani, F., & Ranjbar, H. (2020). Is there a relationship between moral competencies and the formation of professional identity among nursing students? *BMC Nursing*, 19(1), 1–7.
<https://doi.org/10.1186/s12912-020-00440-y>
- Hamzah, A., Rodiyana, R., & Surabaya, U. N. (2025). *Jurnal Cakrawala Pendas IMPLEMENTATION OF LOCAL WISDOM PROJECT BASED*. 11(1), 53–64.
- Nurdiana, A. (2022). UPAYA GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA KELAS VII MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI MTs. MIFTAHUSSALAM KAMBENG SLAHUNG PONOROGO TAHUN AJARAN 2020/2021. *Skripsi*, 103.
- Pratama, S., Siraj, A., & Yusuf, M. (2019). Pengaruh budaya religius dan self regulated terhadap perilaku kegamaan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 331–346.
- Putra, K. S. (2017). Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14–32.
<https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>
- Ridwan Ardianto, & Retno Widyaningrum. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Infomasi dan Budaya Religius Terhadap Akhlak Siswa SD Negeri Menang. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 129–138.
<https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.190>
- Stevens, G. A., Beal, T., Mbuya, M. N. N., Luo, H., Neufeld, L. M., Addo, O. Y., Adu-Afarwuah, S., Alayón, S., Bhutta, Z., Brown, K. H., Jefferds, M. E., Engle-Stone, R., Fawzi, W., Hess, S. Y., Johnston, R., Katz, J., Krasevec, J., McDonald, C. M., Mei, Z., ... Young, M. F. (2022). Micronutrient deficiencies among preschool-aged children and women of reproductive age worldwide: a pooled analysis of individual-level data from population-representative surveys. *The Lancet Global Health*, 10(11), e1590–e1599.
[https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(22\)00367-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(22)00367-9)
- Subagio, J., Naimah, F. U., & Muslihun, M. (2024). Peran Thariqat Qadiriyyah An

- Naqsyabandiyah Dalam Membentuk Budaya Religius. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1566>
- Sugianto, O., Salahuddin, M., & Sunan Giri Ponorogo, I. (2022). Pengaruh Budaya Religius terhadap Sikap Spiritual Peserta Didik SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo The Influence of Religious Culture on the Spiritual Attitudes of Students SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo. *Journal of Art and Science in Primary Education*, 2(2).
- Syuzita, A., Susilawati, S., & Sukarso, A. (2023). Validation of E-Module Based on Argument-Driven Inquiry using 3D Page Flip Professional to Improve Students' Generic Science, Critical Thinking and Scientific Argumentation Abilities. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(8), 6272–6277. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i8.4947>
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>